

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) merupakan salah satu penyakit yang mayoritas diderita oleh kalangan lelaki berusia tua (usia di atas 50 tahun). BPH itu sendiri merupakan suatu kondisi yang sering terjadi sebagai hasil dari pertumbuhan dan pengendalian hormone prostat. BPH disebut pembesaran kelenjar prostat merupakan penyakit yang sering mengakibatkan masalah pada pria.

Berdasarkan data *World Health Organization* (2022), memperkirakan terdapat 67 juta kasus BPH. Tingkat prevelensi BPH di dunia adalah 12,5% di negara maju, dan di negara berkembang sebanyak 10% kasus. Usia yang rentan terhadap BPH berada pada usia lebih dari 60 tahun dan dilakukan pembedahan setiap tahunnya. Pravelensi histologi BPH meningkat dari 20% pada laki-laki berusia 41-50 tahun, 50% pada laki-laki usia 51-60 tahun hingga lebih dari 90% pada laki-laki berusia 80 tahun. Secara global, terdapat 94,0 juta (95% UI 73,2 hingga 118) kasus hiperplasia prostat jinak yang lazim di 2019, dibandingkan dengan 51.1 juta (43.1 hingga 69.3) kasus pada tahun 2000. Prevalensi penyakit prostat jinak berdasarkan usia hiperplasia adalah 2480 (1940 hingga 3090) per 100.000 orang. Meskipun jumlah kasus prevalensi global meningkat sebesar 70.5% (68.6 hingga 72.7) antara tahun 2000 dan 2019, prevalensi global berdasarkan standar usia tetap stabil

Menurut data Kemenkes RI angka kejadian BPH di Indonesia sebanyak 8,49% penderita (Kemenkes, 2019). Menurut data dari Ikatan Ahli Urologi Indonesia (2017) menyatakan jumlah pasien yang mengalami BPH di indonesia terjadi pada usia 60 tahun mencapai sekitar 70 %. Jumlah kasus ini akan bertambah hingga 90% pada pria

dengan usia 80 tahun keatas. Tinggi kejadian BPH di Indonesia telah menempatkan sebagai penyebab angka kesakitan nomor 2 terbanyak setelah penyakit batu pada saluran kemih. Tahun 2021 di Indonesia terdapat 9,2 juta kasus BPH, diantaranya diderita oleh pria berusia diatas 60 tahun (Fitriani & Oktariani 2022).

Data prevalensi yang tercatat di Provinsi Lampung (2019) jumlah kasus *Benign Prostate Hiperplasia* (BPH) mencapai (29%) atau 689 kasus dan merupakan kasus penyakit saluran kemih kedua terbesar setelah infeksi saluran kemih yang mencapai (42%) atau 999 kasus. Data yang tercatat di ruang Ar-Rayyan RSUD Muhammadiyah Metro selama bulan Januari-Desember 2024 terdapat 132 pasien dengan BPH yang dilakukan tindakan pembedahan TURP.

Adapun penanganan BPH dapat dilakukan dengan berbagai tindakan lain yaitu dengan *watch full waiting*, medikamentosa, dan tindakan pembedahan. Pembedahan merupakan suatu bentuk penanganan medis melalui sayatan untuk menampilkan organ bagian tubuh yang akan ditangani dan diakhiri dengan penutupan luka melalui proses penjahitan. Terdapat tiga fase dalam pembedahan meliputi, fase pra operatif, fase intra operatif, dan fase post operatif. Masing-masing tahapan mencakup aktivitas atau intervensi keperawatan dan dukungan serta kerjasama yang baik antara tim kesehatan yang kompeten di bidang perioperatif (Benign & Frans, 2015).

Penatalaksanaan jangka panjang pada pasien dengan *Benigne Prostate Hyperplasia* (BPH) adalah dengan melakukan pembedahan yaitu tindakan pembedahan *Transurethral Resection Of the Prostate* (TURP) yang mana prosedur pembedahannya dengan memasukkan resektoskopi melalui uretra untuk mengeksisi dan mereseksi kelenjar prostate yang mengalami obstruksi. Prosedur tersebut ternyata menimbulkan luka bedah yang akhirnya menimbulkan nyeri pada luka post operasi. (Sumberjaya & Mertha, 2020).

Kelebihan TURP antara lain tidak dibutuhkan insisi dan dapat digunakan untuk prostat dengan beragam ukuran, dan lebih aman bagi subyek yang mempunyai risiko bedah buruk. Komplikasi setelah dilakukan prosedur TURP adalah risiko perdarahan, keluhan BAK kemerahan, disuria, retensi urine, nyeri, inkontinensia urine, impotensi dan terjadi infeksi (Fauziya et al., 2021).

Pasien post tindakan TURP akan merasakan ketidaknyamanan dan nyeri pada area reproduksi, 75% penderita mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan akibat pengelolaan rasa nyaman dan nyeri yang tidak adekuat. Hal tersebut merupakan stressor bagi pasien dan akan menambah kecemasan serta ketegangan karena dengan kondisi nyeri menjadi pusat perhatiannya. Bila pasien mengeluh nyeri maka hanya satu yang mereka inginkan yaitu mengurangi rasa nyeri yang dirasakan. Hal itu wajar, karena nyeri dapat menjadi pengalaman yang kurang menyenangkan dan sangat mengganggu kenyamanan pasien akibat pengelolaan nyeri yang tidak adekuat. (Budaya, & Daryanto 2021).

Salah satu alternatif penanganan gangguan rasa nyaman dan nyeri post tindakan TURP yaitu dengan pengobatan non farmakologi. Dalam hal ini perawat berperan dalam mengatasi nyeri dengan penggunaan secara non farmakologi yaitu menggunakan aroma terapi lavender. Aroma terapi merupakan salah satu metode non farmakologi dalam mengurangi nyeri pasca bedah dan responden studi kasus ini mengatakan setelah diberikan terapi merasa lebih rileks dan nyeri berkurang, terapi pemberian aroma terapi lavender menjadi tindakan non farmakologi yang berguna untuk mengurangi nyeri pasien tanpa menunggu obat. Zat aktif yang terkandung didalam aroma terapi lavender akan merangsang hipotalamus untuk memproduksi dan mengeluarkan endorpin proses ini terjadi pada saat aroma terapi dihirup.

Berdasarkan hasil observasi penulis di ruang Ar-Rayyan RSU Muhammadiyah Metro didapatkan bahwa penanganan rasa nyeri belum diberikan secara maksimal, baik dari menciptakan lingkungan yang nyaman maupun pengelolaan rasa nyeri pada pasien. Dengan demikian dari uraian di atas penulis tertarik untuk menerapkan intervensi teknik *reframing* dan aromaterapi lavender serta membuat Karya Ilmiah Akhir Ners yang berjudul “Analisis tingkat nyeri pasien post *transurethral resection of the prostate* (TURP) dengan intervensi kombinasi *reframing* dan aromaterapi lavender di RSU Muhammadiyah Metro Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah pada karya ilmiah akhir ners ini yaitu “Bagaimana analisis tingkat nyeri pada pasien post *transurethral resection of the prostate* (TURP) dengan intervensi kombinasi *reframing* dan aromaterapi lavender di RSU Muhammadiyah Metro Tahun 2025?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis tingkat nyeri pasien post *transurethral resection of the prostate* (TURP) dengan intervensi kombinasi *reframing* dan aromaterapi lavender di RSU Muhammadiyah Metro Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari karya ilmiah akhir ners ini adalah:

- a. Menganalisis tingkat nyeri pasien post TURP (*transurethral resection of the prostate*) di RSU Muhammadiyah Metro Tahun 2025.
- b. Menganalisis faktor yang mempengaruhi masalah tingkat nyeri pada pasien post TURP (*transurethral resection of the prostate*).

- c. Menganalisis intervensi dan implementasi keperawatan pada pasien post TURP (*transurethral resection of the prostate*) dengan masalah keperawatan nyeri akut dengan penerapan kombinasi *reframing* dan aromaterapi lavender di RSU Muhammadiyah Metro Tahun 2025.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah akhir ners ini dapat dijadikan sebagai informasi, sumber, bacaan, dan inovasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan dengan fokus masalah keperawatan nyeri akut dengan penerapan teknik *reframing* dan aromaterapi lavender yang komprehensif dan berkualitas.

2. Manfaat Aplikatif

a. Manfaat Bagi Perawat

Sebagai masukan dan informasi dalam melakukan asuhan keperawatan yang berhubungan dengan gambaran secara umum dan dapat membuat rencana asuhan keperawatan penanganan kasus BPH dengan tindakan TURP dan mengatasi nyeri dengan teknik non farmakologis selain dengan analgesik.

b. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Melalui perawatan post operatif yang diberikan, maka diharapkan perawatan tindakan TURP akan menjadi lebih baik dan berkualitas serta dapat menerapkan terapi-terapi non farmakologi seperti teknik *reframing* dan aromaterapi lavender dalam menangani masalah keperawatan pada pasien post tindakan TURP serta pada pasien post operasi lainnya.

c. Manfaat Bagi Institusi

Diharapkan dengan adanya karya ilmiah akhir ners terkait dengan tindakan pembedahan TURP (*transurethral resection of the prostate*) dapat menjadi sumber informasi dan

menambah wawasan dalam pembelajaran khususnya tentang keperawatan perioperatif, serta memberikan referensi dalam penerapan terapi non farmakologi untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien post tindakan TURP (*transurethral resection of the prostate*) dan post operasi lainnya.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup karya ilmiah akhir ners ini berfokus pada analisis penerapan dengan intervensi kombinasi *reframing* dan aromaterapi lavender terhadap tingkat nyeri pasien post TURP (*transurethral resection of the prostate*) di ruang Ar-Rayyan. Dengan kriteria pasien yang digunakan yaitu pasien yang telah melakukan post TURP (*transurethral resection of the prostate*) dengan keluhan nyeri. Karya ilmiah akhir ners ini dilakukan intervensi dengan pemberian kombinasi teknik *reframing* dan aromaterapi lavender yang dilakukan pada 03 Februari sampai dengan 08 Februari 2025 di ruang Ar-Rayyan RSU Muhammadiyah Metro.